

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

##### 1. Hakikat Kosakata

###### a. Pengertian Kosakata

Perbendaharaan kata biasa disebut dengan kosakata, menurut Poerwadarminta dalam Hikmayana, disebutkan bahwa:

kosakata diartikan sebagai perbendaharaan kata, yang dalam bahasa Inggris diistilahkan vocabulary dan pada kamus Inggris-Indonesia, kosa kata berarti perbendaharaan kata atau daftar kata.<sup>1</sup>

Kosakata atau *vocabulary* merupakan dasarnya sebuah bahasa. Menurut Soedjito, kosakata dapat diartikan sebagai:

“Semua kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa, yang mana memiliki kekayaan pada seseorang dalam berbicara atau menulis dan kata tersebut digunakan dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan dalam daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.”<sup>2</sup>

Dengan kata lain, kosakata memiliki pengertian sebagai seluruh perbendaharaan kata yang terdapat pada kehidupan sehari-hari manusia dalam berbahasa ketika berkegiatan. Apabila seseorang

---

<sup>1</sup> Dian Hikmayana, *Meningkatkan Kosa Kata Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Permainan Ular Tangga* (Jurnal, NOSI, Volume 1, Nomor 1: 2013), h.40

<sup>2</sup> Soedjito, *Kosakata Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1988), h.1

memiliki kekayaan dalam perbendaharaan kata, maka kekayaannya dalam keterampilan berbahasa seperti berbicara, menulis, dan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan akan semakin baik.

Dalam berbicara anak memerlukan kosakata sebagai modal utamanya. Menurut Solahudin, kosakata atau *vocabularies* adalah modal utama untuk dapat berbicara dalam bahasa apapun.<sup>3</sup> Dengan demikian, kosakata merupakan komponen penting sebagai modal utama dalam berbicara dengan menggunakan bahasa-bahasa lain.

Kosakata terdiri dari kata-kata yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi. Menurut Jalongo, *Vocabullary consists of the words we must know in order to communicate affectively.*<sup>4</sup> Dapat diartikan, kosakata ialah sebuah kata yang memiliki arti atau makna, jika seseorang memahami makna yang terkandung dalam setiap kata, maka akan dapat berkomunikasi secara efektif. Melalui kosakata seseorang dapat berkomunikasi dalam bersosialisasi untuk mendapatkan informasi, ilmu, dan bertukar ide.

Tanpa adanya kosakata, tidak akan terbentuk sebuah kalimat, pertanyaan, ataupun ungkapan. Menurut Burton dan Humphries, *Your vocabulary is the range of words that you can use.*

---

<sup>3</sup> M.Solahudin, *Buku Cepat Otodidak Kiat-kiat Praktis Belajar Speaking* (Jogjakarta: Diva Press, 2008), h.38

<sup>4</sup> Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts*(USA: Pearson Education, 2007), h.47

*The larger it is, the better will be your performance in all aspects of English-language work.*<sup>5</sup> Dengan kata lain, kosakata adalah penghubung sebuah kata-kata yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, semakin banyak perbendaharaan kata seseorang, maka semakin baik *performance* disemua aspeknya dalam berbahasa.

Ketika seseorang sedang berbicara, terdapat kosakata yang menjadi penghubung untuk berkomunikasi. Kosakata menurut Suyanto, merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila seseorang menggunakan bahasa tersebut.<sup>6</sup> Dengan kata lain, kosakata merupakan komponen penting dalam berkomunikasi, yang mana terdapat makna disetiap kata untuk menyampaikan informasi.

Setiap orang yang menambah kosakata baru, maka akan meningkatkan kecakapannya dalam berbahasa. Menurut Richards and Renadya, *vocabulary is also important core of language proficiency and provides much of basis for how well learners speak, listen, read, and write.*<sup>7</sup> Dapat diartikan bahwa kosakata ialah inti dari kecakapan berbahasa dan memberikan gambaran seberapa baik orang mampu berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis.

---

<sup>5</sup> S.H. Burton and J.A. Humphries, *Mastering English Language* (Basingstole: Palgrave Macmillan, 1992), h.65

<sup>6</sup> Kasihani K.E. Suyanto, *English For Young Learners*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.43

<sup>7</sup> Richards and Renadya, *Methodology in Language Teaching*(London: Cambridge University Press, 2002), h.255

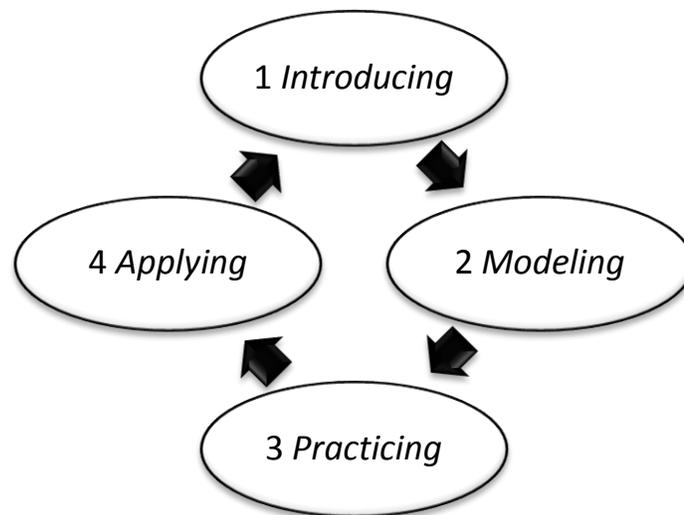
Berdasarkan deskripsi diatas mengenai kosakata ialah sekumpulan kata yang memiliki makna dalam setiap katanya, dimana kata-kata tersebut disusun untuk menjadi kalimat dalam berkomunikasi. Hal ini membuktikan bahwa setiap orang harus memiliki perbendaharaan kata yang luas agar mampu berkomunikasi dan memiliki kecakapan dalam berbahasa.

#### **b. Pembelajaran Kosakata**

Anak perlu memaknai setiap kata, anak akan dapat memahami arti dalam sebuah kata dengan sendirinya. Pemahaman dalam sebuah kata sangatlah penting, karena dengan mengetahui makna dari setiap kata tersebut, maka anak akan mudah berkomunikasi. Menurut Agustina, pemahaman kosakata merupakan bagian penting dari proses pembelajaran bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai.<sup>8</sup> Pembelajaran yang tepat dalam pemerolehan kosakata sangat berpengaruh bagi perbendaharaan kata anak. Menurut Suyanto, dalam pemerolehan kosakata bahasa asing dapat dilakukan dengan empat tahapan, seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut ini,

---

<sup>8</sup>Sri Dewi Agustina, Pembelajaran Model Games Untuk Meningkatkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa, 2012 ([http:// httpsaripediatri.idai.or.idpdf12-6-4.pdf](http://httpsaripediatri.idai.or.idpdf12-6-4.pdf)),h.6. Diunduh tanggal 3 Juni 2015 pukul 16.27 WIB



**Gambar 2.1**

#### **Empat Tahap Pembelajaran Kosakata<sup>9</sup>**

Berdasarkan gambar di atas, dapat dideskripsikan bahwa terdapat empat tahapan dalam pembelajaran kosakata, yaitu (1) Pengenalan (*introducing*) ialah tahapan dimana seorang pendidik mengenalkan kata baru dengan *vocal* yang jelas dan benar, dengan menggunakan gambar atau benda nyata. (2) Pemodelan (*modeling*) yaitu tahapan dimana pendidik memberikan contoh dengan memberikan tindakan sebagai model. (3) Latihan (*practicing*) yaitu tahapan dimana pendidik mengajak anak didik untuk turut ikut meniru dan berlatih. (4) Penerapan (*applying*) anak didik menerapkan dalam situasi yang tepat dengan bantuan pendidik. Dengan menggunakan

---

<sup>9</sup> Suyanto, *op. cit.*, h.48

tahapan tersebut, pembelajaran dalam pemerolehan kosakata akan lebih efektif.

Keterampilan berbahasa dalam pemerolehan kosakata perlu diperhatikan, agar dapat distimulasi dengan baik dan dapat diterapkan secara maksimal. Tahapan-tahapan tersebut akan menjadikan pemerolehan bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam lingkungan kerja maupun lingkungan bermain. Ketika seseorang menambah kosakata yang dimilikinya, maka kemampuan berbahasanya akan meningkat. Kemampuan bahasa tersebut mencakup kemampuan berbicara (*speaking*), mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) sangat bergantung pada perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang.<sup>10</sup> Sebaliknya, apabila perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang sangatlah sedikit, maka kemampuan berbahasanya sangatlah rendah. Menurut Rusmajadi, seseorang akan sulit mengembangkan percakapannya, apabila kosakata yang diketahuinya sangat terbatas.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, diperlukan perbendaharaan kata yang luas untuk dapat berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, agar anak dapat bersosialisasi dengan baik melalui kecakapannya dalam berbahasa.

---

<sup>10</sup> Evelyn Rientje Elsjelyn, *English Made Easy*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 2008), h.31

<sup>11</sup> Jodih Rusmajadi, *Trampil Berbahasa Inggris: Beberapa Tips Belajar Bahasa Inggris* (Jakarta: PT. Indeks, 2010), h.75

Berdasarkan deskripsi yang telah diungkapkan oleh para tokoh mengenai pembelajaran kosakata, dapat dipahami bahwa pembelajaran kosakata merupakan komponen yang sangat penting. Dalam pemerolehan kosakata, setiap orang harus berlatih dengan menambah pembendaharaan kata, yang dapat dimulai dengan pengenalan kata, pemodelan, latihan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mempengaruhi kecakapan berbahasa anak yang meliputi kemampuannya dalam berbicara, menulis, mendengarkan dan membaca, sehingga anak dapat berkomunikasi dengan baik.

### **c. Jenis-jenis Kosakata**

Ketika seseorang mulai mempelajari bahasa, maka yang perlu diperhatikan adalah penguasaan dalam perbendaharaan kata. Setiap orang harus memahami kosakata atau perbendaharaan kata yang dimilikinya, karena tanpa pemaknaan tersebut, maka sulit untuk mengerti informasi yang didapatnya ataupun kata-kata yang diungkapkannya.

Kata demi kata harus dipahami terlebih dahulu, agar seseorang dapat lebih mudah dalam menyampaikan kata-kata tersebut. Dalam memahami kata terdapat beberapa jenis kata yang

memiliki fungsi berberda-beda. Menurut Kridalaksana, terdapat empat jenis kelompok kata yang digunakan secara luas, yaitu:

“kata benda (seperti: buku, mainan, meja, kursi, lemari), kata kerja (seperti: mengambil, melihat, memegang), kata sifat (seperti: baik, buruk, nakal, benar, salah) dan kata tugas (seperti: karena, dari, dengan, pada, sebab).”<sup>12</sup>

Dengan kata lain, keterampilan seseorang dalam berbahasa harus memahami terlebih dahulu kata demi kata yang biasa digunakannya dalam kegiatan sehari-hari. Ada juga menurut Linse,

*“It is important to remember that even though nouns are important that you include verbs, adjectives, adverbs, and prepositions as part of your vocabulary curriculum.”*<sup>13</sup>

Dapat diartikan bahwa jenis-jenis kosakata penting dalam pembelajaran kosakata seperti kata benda, kata sifat, kata kerja dan kata keterangan. Tarigan, menyebutkan beberapat jenis-jenis kosakata yang dapat di katagorikan menjadi enam katagori, yaitu sebagai berikut:

“(1) Kosakata Dasar. (2) Kosakata aktif dan kosakata pasif, (3) Bentukan kosakata baru, (4) Kosakata umum dan khusus, (5) Kata tugas, dan (6) kata benda.”<sup>14</sup>

Kosakata dasar merupakan kata-kata yang tidak mudah berubah, contohnya seperti nama-nama binatang, benda, anggota tubuh,

---

<sup>12</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.25

<sup>13</sup> Caroline T. Linse, *Practical English Language Teaching*, (America: The McGraw-Hill, 2006), h.121

<sup>14</sup> Nurliya Febrisma, *Upaya Meningkatkan Kosa Kata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, vol 1, no 2, (Batam: index, 2003), h.113

bilangan, istilah kekerabatan (ayah, ibu, anak, kakak, nenek, paman bibi), dan kata kerja (makan, minum, tidur).

Kosakata Aktif dan Kosakata Pasif, Kosakata aktif adalah kosakata yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari, seperti bunga, kembang, matahari, angin, hati dll. Kosakata pasif adalah kosakata yang jarang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, namun sering digunakan dalam istilah puitisi, seperti mentar, kalbu, sukma, puspa dll. Menurut Kraf,

“Kosakata aktif yang mana sering digunakan seseorang dalam berbahasa, terutama pada sifat berbahasa yang ekspresif, dan kosakata pasif adalah kosakata yang hampir tidak dapat dipergunakan oleh seseorang dalam berbahasa secara ekspresif.”<sup>15</sup>

Bentukan kosakata baru, kosakata baru ialah, kata yang muncul dengan adanya proses pengimbuhan, seperti unggul menjadi unggulan. Kosakata umum dan khusus, Kosakata umum adalah kosakata yang memiliki makna luas dalam pemakaiannya sedang kan kosakata khusus ialah kosakata yang memiliki makna sempit dalam pemakaiannya. Kata tugas adalah kata yang memiliki makna apabila dihubungkan menjadi sebuah kalimat dengan kata-kata lain, seperti, ke, karena, sehingga, sebagainya dll. Kata benda yaitu kata yang menyatakan suatu benda, seperti mainan, bangku, kursi, buku dll.

---

<sup>15</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.80

Dalam keterampilan berbahasa, setiap orang perlu memperkaya perbendaharaan kata yang ia miliki. Sebelum anak menguasai kosakata tersebut, anak perlu memahami makna dari setiap kata yang anak ketahui. Dengan demikian anak akan memiliki penguasaan kosakata aktif-produktif.

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan, dapat dibuat kesimpulannya. Dalam kosakata terdapat beberapa macam atau jenis kosakata meliputi kata benda kata, sifat, dan kata kerja yang mana harus dipahami setiap makna dalam kata tersebut, agar anak dapat memahami dan mempergunakan kata tersebut diberbagai bentuk dan situasi. Dengan demikian, anak dapat menambah perbendaharaan kata baru yang diperolehnya, sehingga memiliki keterampilan bahasa yang baik.

#### **d. Faktor-faktor yang Mendukung Pemerolehan Kosakata**

Pemerolehan kosakata merupakan bagian dari upaya meningkatkan kecakapan berbahasa anak. Ketika anak mempelajari bahasa, anak memerlukan orang tua, guru, ataupun pendamping, sebagai pemantau perkembangan bahasa anak. Dalam hal ini, orang tua perlu memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemerolehan kosakata anak, sehingga keterampilan berbahasa anak dapat terstimulasi dengan tepat secara maksimal.

Dalam proses pembelajaran, pemerolehan kosakata pada anak usia 5-6 tahun tidak luput dari faktor internal dan eksternal anak. Menurut Azizah, pemerolehan kosakata yang diperoleh anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain anak.<sup>16</sup> Dengan kata lain, dalam meningkatkan kosakata anak, faktor lingkunganlah yang sangat berpengaruh besar. Hal ini dapat membuat anak memiliki keterampilan berbahasa yang baik, jika lingkungan yang berada dekat dengan anak dan menunjang dalam pemerolehan kosakatanya.

Ketika anak berada dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat mengenalkan kosakata mengenai hal-hal yang terdapat dalam lingkungan rumah, seperti, benda-benda di sekitar rumah, silsilah keluarga, dan bercerita mengenai pengalaman yang anak alami. Hal ini dapat membantu pemerolehan kosakata anak, sehingga anak memiliki perbendaharaan kata yang meningkat.

Perbendaharaan kata anak akan terus meningkat, tidak hanya dalam lingkungan keluarga, namun dalam lingkungan sekolah dan lingkungan bermain. Perbendaharaan kosakata anak terus distimulasi. Dalam lingkungan sekolah, guru yang berperan penting dalam perkembangan anak. Anak dapat dikenalkan melalui kegiatan-

---

<sup>16</sup> Fathia Noor Azizah, *Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Kelompok Bermain Inklusif Anak Ceria Universitas Airlangga, 2014* (<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/skriptorium/931e95689ffull.pdf>), h.59. Diunduh tanggal 5 April 2015 pukul 14.15 WIB

kegiatan efektif dengan permainan edukatif, baik secara individu ataupun secara berkekelompok. Ketika anak bermain, tidak hanya kesenangan yang anak rasakan, namun secara tidak langsung anak dapat belajar dengan mengenal lingkungan dan berinteraksi ketika anak bermain.

Ketika lingkungan mendukung pemerolehan kosakata anak baik dengan memberikan motivasi dan hal lainnya yang didukung oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, maka setelah itu perlu juga diperhatikan faktor yang membantu siswa dalam proses penguasaan kosakata. Menurut Lado dalam Mardika ada beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam pemerolehan kosakata, yaitu (1) mendengarkan kata, (2) mengucapkan kata, (3) memahami makna, (4) membuat ilustrasi dalam bentuk kalimat, (5) melakukan latihan dan pengekspresian makna, (6) mengucapkan kata dengan suara yang jelas dan keras, (7) menulis kata tersebut.<sup>17</sup> Dengan kata lain anak perlu mendengarkan terlebih dahulu kosakata baru yang akan anak peroleh, dilanjutkan dengan pengucapan kosakata baru tersebut, lalu anak harus memaham makna dari kosakata baru yang

---

<sup>17</sup> Inyoman Mardika, *Pengembangan Multimedia Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris di SD*, 2012 (<http://mardikanyom.tripod.com/Multimedia.pdf>), h.9 Diunduh tanggal 16 Juni 2015 pukul 19.50 WIB

anak peroleh dan mulai mengucapkannya dengan ekspresi dan menulis kosakata tersebut.

Terdapat beberapa teknik dalam pembelajaran pemerolehan kosakata, yang menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Nurhadi, ada empat ragam teknik pembelajaran kosakata, yaitu sebagai berikut:

“(a) tes kloze, yaitu jenis tes yang diberikan dengan menutup beberapa kata dalam sebuah kalimat; (b) anagram, yaitu pengajaran kosakata yang dilakukan dengan memberikan beberapa kata-kata dan mengubah susunan kata untuk dijadikan sebuah kalimat; (c) teka teki adalah sebuah permainan kata-kata, yang mana dalam jawaban dan penyelesaiannya mengandung kata-kata; (d) teka teki silang ini sama dengan teka teki, hanya saja permainan kata dengan menghilangkan beberapa huruf dalam sebuah kata.”<sup>18</sup>

Ketika memberikan pembelajaran kepada anak-anak, harus diberikan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak. Dengan demikian anak akan mendapatkan kesenangan dalam memperoleh pembelajaran, sehingga pembelajaran yang diterima anak akan lebih bermakna.

Dalam pemerolehan kosakata baru, ada juga beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan. Menurut Hatch *and* Brown *here are five essential steps in vocabulary learning: they are (1) having sources for encountering new words, (2) getting a clear image,*

---

<sup>18</sup> Nurhadi, *Tata Bahasa Pendidikan-Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), h.332

*either visual or auditory or both, for the forms of the newwords, (3) learning the meaning of words, (4) making a strong memoryconnection between the forms and meaning of the words, and (5) using the words.*<sup>19</sup> Dapat diartikan, bahwa terdapat lima langkah penting dalam pembelajaran kosakata, yaitu (1) memiliki sumber dalam pemerolehan kosakata baru, (2) mendapatkan gambaran tentang kosakata yang dipelajari, baik secara auditori ataupun visual dalam memaknainya, (3) mempelajari arti atau pemahaman dari setiap kosakata yang dipelajari, (4) memperkuat ingatan antara hubungan form dengan maknakosakata baru, dan (5) menggunakan kata-kata tersebut.

Berdasarkan hasil deskripsi yang telah dipaparkan, ketika anak memperoleh kosakata sebagai keterampilan berbahasa anak, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang sangat penting ialah lingkungan, dimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan bermain berpengaruh dalam meningkatkan perbendaharaan kata anak. Ketika lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah mendukung dan memberikan stimulasi dengan baik, maka perbendaharaan kata anak pun akan meningkat. Oleh

---

<sup>19</sup>Evelyn Hatch and Cheryl Brown, *Vocabulary, Semantic, and Language Educaion* (Cambridge: Cambridge University, 1995), h.373

sebab itu, orangtua dan guru perlu mendampingi anak dalam pemerolehan keterampilan berbahasa anak.

## **2. Hakikat Pemerolehan Bahasa Asing**

### **a. Pengertian Perbendaharaan Bahasa Asing**

Bahasa diperoleh seseorang sejak ia lahir, anak memperoleh bahasa pertamanya dari bahasa ibu, yang mana anak mendapatkan bahasa tersebut dari orang tua dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Dalam penelitian ini, bahasa ibu yang dimaksud ialah bahasa Indonesia. Pada saat ini anak sudah mulai dikenalkan bahasa asing selain bahasa ibu, yang mana bahasa asing yang dimaksud ialah bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional. David mengemukakan bahwa kebangkitan kemajuan bahasa Inggris sebagai bahasa global.<sup>20</sup> Pengenalan bahasa asing bertujuan bagi anak, agar ia dapat bersosialisasi dengan baik secara global

Pada zaman ini dunia mulai berkembang, teknologi yang maju dengan pesat, adanya hubungan antar negara, banyaknya orang luar yang masuk kedalam negeri dan orang dalam yang keluar negeri, baik dalam mengenal antar budaya, pendidikan, dan mengembangkan bisnis. Oleh sebab itu, diperlukannya pembelajaran mengenai

---

<sup>20</sup> Mamdukh Budiman, *Kecemasan Berbahasa Asing (Bahasa Arab)* (Jurnal, Vol 02. No. 01, Semarang, 2010), h.34

berbagai macam bahasa, khususnya bahasa internasional yaitu bahasa Inggris, sebagai masyarakat dalam berkomunikasi.

Bahasa asing atau foreign language dimiliki oleh seseorang yang bahasa pertamanya adalah bahasa ibu dan bahasa asingnya bahasa selain ibu. Menurut Saville dan Troike, *A foreign language is one not widely used in the learners' immediate social context which might be used for future travel or other cross-cultural communication situations, or studied as a curricular requirement or elective in school, but with no immediate or necessary practical application*<sup>21</sup> dapat diartikan bahwa bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan secara luas oleh pembelajar bahasa karena hanya digunakan saat berpergian, komunikasi lintas budaya, atau mata pelajaran di sekolah yang diterapkan secara langsung. Hal inilah yang membuat bahasa Inggris perlu dimiliki oleh setiap orang, agar dapat bersosialisasi secara global.

Bahasa asing biasa disebut juga sebagai bahasa kedua, yang mana bahasa pertamanya ialah bahasa Ibu atau bahasa negaranya dan bahasa keduanya adalah bahasa asing (bahasa Inggris). Menurut Nababan dalam Suwandi, *bilinguality* adalah kesanggupan atau kemampuan seseorang menggunakan dua

---

<sup>21</sup> Muriel Saville, Troike, *Introducing Second Language Acquisition*, (Cambridge University Press: New York, 2012), h.4

bahasa.<sup>22</sup> Hal ini juga diperkuat dengan definisi yang dikemukakan oleh Hamers. Menurut Hamers, *bilingual is defined as having or using two languages especially as spoken with the fluency characteristic of a nativespeaker; a person using two languages especially habitually and with control like that of a native speaker.*<sup>23</sup> Dengan kata lain, Bahasa asing dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa, dimana kemampuan dua bahasa ini digunakannya sebagai alat dalam berbicara menggunakan bahasa asing baik secara formal maupun non formal.

Bahasa asing biasa digunakan oleh seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa dengan dua bahasa. Menurut Cahyono, bahasa asing mengacu pada pemakaian bahasa dengan lebih dari satu bahasa, yang biasa digunakan oleh seseorang, kelompok, atau negara.<sup>24</sup> Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kesanggupan dalam menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa ibu sebagai bahasa pertama dan bahasa lokal atau asing sebagai bahasa asing, demikian juga dengan suatu kelompok ataupun negara.

Berdasarkan hasil deskripsi yang telah dipaparkan mengenai bahasa asing, dapat diartikan bahwa kemampuan berbahasa asing ini

---

<sup>22</sup> Sarwiji Suwandi, *Serbalinguistik-Mengupas Berbagai Praktik Berbahasa*, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2008), h.11

<sup>23</sup> Josiane F Hamers, *Bilinguality & Bilingualism* (New York: Cambridge University Press, 1989), h.6

<sup>24</sup> Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-kristal Ilmu Bahasa* (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), h.396

dimiliki oleh seseorang yang mana bahasa pertamanya adalah bahasa ibu dan bahasa asingnya adalah bahasa lokal ataupun bahasa asing (bahasa Inggris). Kemampuan berbahasa asing ini digunakan seseorang dalam berbicara baik secara formal maupun non formal, yang mana kemampuan bahasa ini digunakan untuk berrosialisasi secara global.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Bahasa Asing Pada Anak Usia 5-6 Tahun**

Dalam aspek perkembangan anak, bahasa menjadi media yang sangat penting dan utama untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dalam pemerolehan bahasa asing, dimana setiap individual memiliki faktor-faktor yang berbeda dalam memperoleh bahasa kedua.

Setiap orang dapat memperoleh bahasa asing dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suyanto, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa asing, yaitu bahasa ibu, bahan ajar, interaksi sosial, media pembelajaran dan latar belakang keluarga.

“Faktor-faktor yang memepengaruhi pembelajaran dalam pemerolehan bahasa asing yaitu, (1) Bahasa ibu, (2) Bahan

ajar, (3) Intraksi sosial, (4) Media pembelajaran, (5) Latar belakang keluarga.<sup>25</sup>

Pada saat mempelajari bahasa asing, bahasa ibu atau bahasa pertama sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran bahasa asinf. Ketika anak memperoleh bahasa asing anak harus menguasai bahasa ibu, agar anak dapat dengan mudah memperoleh pemahaman bahasa asing atau bahasa baru. Menurut Rita, kurangnya kepandaian pada bahasa pertama, seringkali membuat proses belajar bahasa lain menjadi sulit.<sup>26</sup> Dengan demikian, agar anak lebih muda memahami pemerolehan bahasa asing, harus didukung oleh pemahaman bahasa pertama terlebih dahulu.

Bahan ajar menjadi faktor penting dalam mempengaruhi pemerolehan bahasa asing. Pemilihan materi yang sesuai dengan kemampuan anak dengan mengenalkan hal-hal yang dekat dengan anak ataupun yang menyangkut dengan hobi anak. Hal ini perlu diperhatikan, agar pemerolehan bahasa asing anak dapat memiliki makna yang mendalam, sehingga terstimulasi dengan baik.

Dalam interaksi sosial, anak dapat memperoleh bahasa asing dengan interaksinya, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah ataupun dengan teman sebayanya dilingkungan masyarakat. Dengan

---

<sup>25</sup>Suyanto, *op. cit.*, h.21

<sup>26</sup>Neneng Rita, *Mendidik Anak Menggunakan Bahasa Ibu Sejak Dini*, 2012 ([http://sd-binatalenta.comarsipartikel\\_neneng.pdf](http://sd-binatalenta.comarsipartikel_neneng.pdf)),h.1 Diunduh tanggal 16 Juni 2015 pukul 19.55 WIB

interaksinya ini anak akan merasa aman dan nyaman dalam pembelajaran bahasa asing.

Media pembelajaran, pembelajaran bahasa asing akan lebih efektif dengan menggunakan media nyata untuk menunjang pembelajaran dalam memperoleh bahasa asing. Diperlukan media penunjang nyata seperti gambaran, *puppets*, ataupun video-video yang mengenalkan bahasa-bahasa asing, sehingga proses pembelajaran akan lebih mudah diserap oleh anak.

Latar belakang keluarga, faktor latar belakang keluarga dapat menunjang atau menghambat keberhasilan anak dalam memperoleh bahasa asing. Tersedianya kamus, buku, dan fasilitas lain di rumah serta dukungan orang tua juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa asing. Dengan berbagai fasilitas yang mendukung, anak akan lebih mudah mengenal berbagai macam kosakata tentunya dengan bantuan dan dampingan orang tua.

Ketika seseorang mempelajari bahasa baru atau bahasa asing, tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi atau menunjang dalam pemerolehannya. Faktor-faktor tersebut memerlukan perhatian *insetif*, agar pembelajaran bahasa asing lebih bermakna dan dapat menambah keterampilannya dalam berbahasa.

Dalam lingkungan luar anak juga dapat memperoleh penguasaan bahasa asing. Anak mendapatkan bahasa asing melalui orang-orang yang berada dalam lingkungan sekitar anak. Awalnya anak akan mendapat informasi baru, mula-mula menyimpan informasi itu lalu seiringnya pemahaman anak, anak akan dapat memaknai informasi tersebut. Menurut Piaget dalam Santrock,

“Anak-anak menggunakan skemanya dalam beradaptasi dengan melakukan dua konsep, yaitu asimilasi dan akomodasi. Dimana asimilasi terjadi ketika anak memasukan informasi baru kedalam skema-skema yang ada dan akomodasi terjadi ketika anak-anak menyesuaikan skema-skema mereka melalui informasi dan pengalaman-pengalaman baru.”<sup>27</sup>

Tanpa disadari terjadi proses pembelajaran melalui pengalaman-pengalaman dalam diri anak, dimana anak mengenal kemudian memaknainya. Anak dapat belajar dimanapun anak berada, pemahaman anak dapat terjadi sesuai dengan perkembangan anak.

Dalam pemerolehan bahasa asing juga tidak luput dengan faktor bakat yang dimiliki setiap individu. Menurut Krashen, menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa asing, ialah bakat, peranan bahasa pertama, ujaran rutin dan ujaran terpola, perbedaan individu, dan usia.<sup>28</sup> Dengan demikian,

---

<sup>27</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*(Trj.) (Jakarta: Erlangga, 2007), h.244.

<sup>28</sup> Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*, (Surabaya: Airlangga University Pres, 1995), h.304

proses pemerolehan bahas didukung dengan adanya bakat dari diri tiap individual, bahasa pertama yang anak peroleh, strategi pembelajaran, kesiapan anak sesuai usia dan perkembangan anak.

Media merupakan faktor yang berpengaruh penting dalam proses pembelajaran bahasa asing ini sebaiknya menggunakan permainan ataupun kegiatan yang menyenangkan untuk anak.

Menurut Khaerani,

“belajar bahasa asing lebih baik apabila proses pembelajaran terjadi dalam konteks yang komunikatif dan bermakna bagi mereka. Dimana konteks ini meliputi situasi social, *cultural*, permainan, nyanyian, dongeng dan pengalaman-pengalaman kesenian, kerajinan, dan olahraga.”<sup>29</sup>

Hal ini membuktikan bahwa kegiatan bermain memiliki hubungan yang dekat dengan kehidupan anak, sehingga dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna bagi anak.

Anak dengan usia 5-6 tahun sangatlah mudah dalam memperoleh pembelajaran bahasa. Pada umumnya mereka senang dengan pembelajaran mengenai kegiatannya sehari-hari. Menurut Suyanto, mereka menyukai materi pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari dan sekelilingnya, misalnya topik yang menggunakan kata atau frase, seperti “*My...: my family, my*

---

<sup>29</sup>Ade Irma Khairani, *Pendidikan Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini* (<http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-23390-ade%20irma%20khairani.pdf>), h.5. Dunduh tanggal 21 April 2015 pukul 22.15 WIB

*house...* mereka juga memberikan perhatian lebih menyangkut benda-benda disekitarnya.<sup>30</sup> Dengan pengenalan bahasa baru atau bahasa asing melalui benda-benda sekitar anak ataupun kesukaan dan kerabat, menjadi materi pembelajaran yang efektif dalam pengenalan kosakata baru pada anak.

Pada masa kanak-kanak, proses pembelajaran diberikan dengan menyenangkan tanpa adanya tekanan. Menurut Essa, *a non english speaking child should not be forced to speak, because the natural process of learning a second language usually entails a time of silent assimilation.*<sup>31</sup> Dapat dijelaskan bahwa, pembelajaran bahasa pada anak tanpa adanya paksaan, sehingga anak dapat belajar melalui proses alami dengan senang hati.

Berdasarkan pemaparan deskripsi diatas, dapat dijelaskan, bahwa dalam memperoleh pembelajaran baru seperti halnya mempelajari bahasa asing yaitu bahasa Inggris diperlukan faktor-faktor yang menunjang keberhasilannya. Dimana faktor-faktor tersebut seperti lingkungan yang mendukung, motivasi, fasilitas, media atau bahan ajar dan juga kenyamanan maupun kesenangan anak dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan baik oleh orang tua dan juga guru. Dalam mempelajari bahasa asing ini tentunya

---

<sup>30</sup>Suyanto, *op. cit.*, h.16

<sup>31</sup>Eva L. Essa, *op. cit.*, h.367

bahasa ibupun perlu diperhatikan dalam perkembangan bahasa anak. Sebelum anak mempelajari bahasa asing, anak harus sudah memahami terlebih dahulu bahasa pertamanya yaitu bahasa ibu, sehingga proses pemerolehan bahasa asing dapat berlangsung dengan baik.

### **c. Tujuan Pemerolehan Bahasa asing Pada Anak Usia 5-6 Tahun**

Pemerolehan bahasa asing ini dapat dikenalkan mulai sedini mungkin, agar anak dapat menyerap pemahaman lebih baik. Dalam Santrock, para peneliti menemukan bahwa pemaparan dini terhadap dua bahasa adalah yang terbaik, tidak hanya terkait pada penguasaan bahasa asing tetapi juga dalam meminimalkan hilangnya pengetahuan tentang bahasa ibu.<sup>32</sup> Hal inilah yang perlu dipahami oleh setiap orang, bahwa pengenalan dua bahasa dapat dimulai sedini mungkin, agar dapat berlangsung baik selama kehidupan anak dalam bermasyarakat.

Anak yang mempelajari bahasa asing dapat menyerap ilmu lebih baik. Menurut Lenbert dalam Brown, anak-anak dengan *bilingual* lebih mudah menangkap pembentukan konsep dan memiliki

---

<sup>32</sup>*ibid.*, h.367

keluwesan mental yang lebih besar.<sup>33</sup> Dengan kata lain, pemerolehan bahasa asing yang dimulai sedini mungkin dapat menjadikan anak memiliki pemahaman dengan mudah dalam menyerap ilmu.

Anak yang memiliki bahasa asing mendapat keuntungan yang lebih daripada anak-anak yang hanya dengan satu bahasa. Menurut Essa, *bilingual children are at an advantage because they often develop a deeper awareness of how language works.*<sup>34</sup> Dengan kata lain, bahasa asing memiliki keuntungan bagi anak dalam mengembangkan keterampilan berbahasanya.

Pemerolehan bahasa asing bagi anak perlu dikenalkan sedini mungkin, agar anak berkesempatan berlatih berbagai macam bahasa. Menurut Ghazali, pengajaran bahasa asing pada anak memberikan kesempatan berlatih, agar anak mampu menggunakan bahasa dalam berbagai konteks penggunaan bahasa.<sup>35</sup> Dengan demikian anak dapat memiliki kesempatan dalam menyerap berbagai macam pembelajaran, tak terkecuali pembelajaran dalam memperoleh bahasa asing, agar anak dapat menggunakan bahasa dalam berbagai kegiatan.

---

<sup>33</sup> H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa-Edisi Kelima* (Trj.), (Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, 2008), h.77

<sup>34</sup> Eva L. Essa, *Introduction to Early Childhood Education* (Canada: Nelson Education, 2013), h.366

<sup>35</sup> Syukur Ghazali, *Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa asing* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2000), h.154

Berdasarkan pemaparan teori yang telah dideskripsikan diatas, dapat dijelaskan bahwa, pemerolehan bahasa asing memiliki tujuan bagi kehidupan anak. Dengan memiliki bahasa asing, anak akan mudah menyerap ilmu baru, anak dapat mengembangkan keterampilan berbahasanya, dan anak juga dapat memiliki keterampilan yang baik dalam berbahasa, sehingga anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik.

### **3. Hakikat Kegiatan Bermain Clay**

#### **a. Pengertian Kegiatan Bermain**

Dunia anak adalah dunia bermain, dimana masa kanak-kanak merupakan masa bermain. Sebagian besar waktu anak digunakan untuk aktivitas bermain. Bermain adalah kegiatan yang terjadi secara alamiah pada anak. Kegiatan bermain dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar.<sup>36</sup> Hal ini menunjukkan bahwa bermain bersifat sukarela. Bermain dilakukan karena ingin bukan karena harus.

Bermain sering dikaitkan dengan kegiatan anak yang dilakukan secara spontan. Menurut seto, terdapat lima pengertian bermain.

---

<sup>36</sup> Tadkiroatum musfiroh, *cerdas melalui bermain cara mengasah multiple intellegences pada anak sejak usia dini*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h.1

(1) Bermain adalah suatu kegiatan menyenangkan yang memiliki nilai positif, (2) bermain tidak memiliki tujuan yang ekstrinsik, namun motivasinya lebih bersifat intrinsik, (3) bersifat spontan, sukarela tanpa ada paksaan dan bebas dipilih anak, (4) melibatkan peran aktif, keikutsertaan anak, (5) memiliki hubungan sistematis yang khusus, seperti kelenturan ari dan pergelangan tangan, kreativitas, pemecahan masalah, bahasa dan perkembangan sosial.<sup>37</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak, selain itu anak dapat berpikir kreatif, dimana panca indra anak dapat terstimulasi secara baik.

Bermain tidak hanya memberikan kesenangan semata pada anak, namun baik menggunakan alat ataupun tidak menggunakan alat dapat memberikan wawasan yang luas. Menurut Sudono, bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.<sup>38</sup> Dengan demikian anak akan mendapatkan informasi baru melalui kegiatan bermain, sehingga wawasan anak akan lebih luas.

Pada saat anak belajar melalui kegiatan bermain, anak mendapat pengalaman yang sangat mahal. Menurut Mayke dalam

---

<sup>37</sup> Seto, bermain dan kreativitas, *Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain*, (Jakarta: papan sinar sinanti, 2004), h.54

<sup>38</sup> Sudono, Anggani, *Sumber Belajar dan Alat Permainan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), h.1

Sudono, belajar dengan bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktekkan dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya.<sup>39</sup> Hal ini lah yang menadikan kegiatan bermain sangat penting untuk anak dan belajar dengan bermain dapat memberikan stimulasi secara maksimal bagi perkembangan anak.

#### **b. Jenis-jenis Kegiatan Bermain**

Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain, baik itu bermain secara individual dan bermain bersama teman-temanya. Menurut Tedjasaputra Kegiatan bermain menurut jenisnya terdiri dari bermain aktif dan bermain pasif.<sup>40</sup> secara umum bermain aktif banyak dilakukan pada masa kanak-kanak awal sedangkan kegiatan bermain pasif lebih mendominasi pada masa akhir kanak-kanak yaitu sekitar usia praremaja karena adanya perubahan fisik, emosi, minat dan lainnya.

Bermain dilakukan dengan sadar tanpa adanya paksaan dari luar yang dengan menggunakan alat atau tanpa alat. Menurut santoso,

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h.3

<sup>40</sup> Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h.50

secara umum pengertian bermain adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendiri maupun berkelompok dengan menggunakan alat atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>41</sup> Dengan demikian, bermain ialah kegiatan yang dilakukan secara sendiri maupun individual baik dilakukan dengan menggunakan alat ataupun tidak, untuk mencapai tujuan.

Terapat beberapa jenis permainan dalam kegiatan bermain anak. Menurut Gordon dan Browne dalam Moeslichatoen Mengatakan penggolongan kegiatan bermain sesuai dengan dimensi perkembangan sosial anak dalam 4 bentuk:

(1) Bermain soliter, yaitu anak bermain sendiri-sendiri atau dapat juga dibantu oleh guru, (2) Bermain secara paralel, yaitu anak bermain dengan materi yang sama, tapi masing-masing kerja sendiri secara berdampingan, (3) Bermain asosiatif yaitu terjadi apabila anak bermain bersama dalam kelompoknya, (4) Bermain kooperatif, yaitu terjadi bila anak secara aktif menggalang hubungan dengan anak lain.<sup>42</sup>

Dengan demikian, bermain dapat dilakukan secara individual, bersama atau berkelompok, dan bermain menggunakan alat. Bermain dapat membantu perkembangan sosial anak dengan adanya interaksi antar teman dan antar kelompok

---

<sup>41</sup> Soegeng Santosi, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Citra Pendidikan, 2002), h.46

<sup>42</sup> R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.38

### c. Manfaat Kegiatan Bermain

Kegiatan bermain paling digemari oleh anak-anak pada masa prasekolah. Bermain dapat membantu anak dalam memahami dan mengungkapkan dunianya baik dalam kognitif dan emosional anak. Menurut Seto, kegiatan bermain dapat bermanfaat bagi (1) manfaat fisik, (2) manfaat terapi, (3) manfaat edukasi (4) manfaat kreatif, (5) Pembentukan konsep diri, (6) manfaat sosial, dan (7) manfaat sosial.<sup>43</sup> Dengan kata lain, kegiatan bermain dapat menstimulasi tuntutan dan kebutuhan perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai dan sikap.

Bermain memiliki banyak manfaat dalam kehidupan anak. Menurut Meyke dalam Martuti, Mengemukakan manfaat bermain, yaitu:

- (a) Meningkatkan pengetahuan akan konsep – konsep warna, bentuk, arah dan lebih mudah diperoleh melalui kegiatan bermain, (b) Mengaktifkan semua panca indera anak, (c) Meningkatkan kognitif anak, (d) Memenuhi keinginan tahu pada anak, (e) Memberikan motivasi dan rancangan anak bereksplorasi (menjelajah) dan bereksperimen (mengadakan percobaan), (f) Memberikan kesempatan pada anak untuk memecahkan masalah, (g) Memberikan keembiraan dan kesetiaan pada anak.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Seto, *Op., Cit*, h.61

<sup>44</sup> Martuti, *Mengelola Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), h.45

Bermain merupakan kegiatan yang memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak, bermain dapat memberikan pemahaman anak mengenai pengetahuan disekitar anak, bermain juga dapat menstimulasi panca indra anak, memberikan motivasi dan memberikan kesempatan pada anak dalam memecahkan masalah yang ia temukan.

Bermain juga dapat mengaktifkan semua panca indra anak. Menurut Claparade dalam Satya 2006 bermain bukan hanya memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan organ tubuh anak yang disebabkan aktif bergerak tetapi bermain juga berfungsi sebagai proses sublimasi artinya suatu pelarian dari perasaan tertekan yang berlebihan menuju hal-hal positif, melalui sublimasi anak akan menuju kearah yang lebih mulia, lebih indah dan lebih kreatif.

#### **d. Kegiatan Bermain *Clay***

*Clay* (tanah liat) merupakan salah satu bentuk kerajinan tangan. *Clay* adalah kerajinan keramik melalui adonan tanah liat ataupun adonan tepung. Menurut Briyansari *clay* tepung adalah media membentuk yang terbuat dari bahan tepung dan diolah menjadi bahan yang liat, lembut, mudah dibentuk, dan proses pengeringannya.<sup>45</sup> *Clay*

---

<sup>45</sup> Regi Wahyu Briyansari, *Pembelajaran Keterampilan Kerajinan Tangan Berbasis Kurikulum Bimbingan Program B Bagi Anak Tunagrahita Di Bbrsbg Kartini Temanggung Jawa Tengah*, 2012

dapat dibentuk berbagai macam bentuk kerajinan, seperti gantungan, hiasan miniatur orang, miniaturnya bangunan, dll. Menurut Sumanto, menyiapkan adonan tanah liat yang memiliki plastisitas atau kelenturan yang baik harus dimulai dari pemilihan jenis tanah yang bersih, halus dan kemudian dibuat adonan yang lentur tidak terlalu lunak atau terlalu keras.<sup>46</sup> Dengan demikian, pembuatan *clay* dapat dilakukan dengan memperhatikan terlebih dahulu adonan yang digunakan, agar menghasilkan pembentukan yang baik sesuai dengan keinginan.

*Clay* dalam arti sesungguhnya adalah tanah liat atau kramik, namun selain terbuat dari tanah liat. Menurut Soemarjadi tanah Liat merupakan bahan baku pembuatan keramik pada umumnya, plastisitasnya (sifat lunak dan mudah dibentuk) cukup baik sehingga tidak banyak memerlukan pengurusan.<sup>47</sup> Jenis dan warnanya cukup banyak yang disebabkan oleh tercampur dengan bahan lain. Pada umumnya, tanah liat mempunyai warna dasar yaitu, merah, kuning, abu-abu, coklat, dan hitam-hitaman.

---

([http://journal/unnes.ac.id/19481/1/2401408037.pdf](http://journal.unnes.ac.id/19481/1/2401408037.pdf)), h.17. Dinduh tanggal 08Juni 2015 pukul 20.30 WIB

<sup>46</sup>Sumanto, *op., cit*, h.145

<sup>47</sup> Soemarjadi, Muzni Ramanto, & Wikdati Zahri, *Pendidikan Keterampilan* (Jakarta: Depdikbud, 1991), h.78

*Clay* merupakan kegiatan yang menyenangkan untuk anak. Menurut Clough, *Anyone who has ever given clay to young children, be they teachers or parents, we will know how excited and focused children become when they start to handle it.*<sup>48</sup> Dapat di artikan bahwa semua orang tahu, anak-anak kecil jika diberikan clay, baik oleh guru mereka ataupun orang tuanya, mereka akan tertarik dan fokus untuk membentuk sesuatu yang berbau seni.

*Clay* juga merupakan salah satu kegiatan yang mudah dilakukan oleh anak-anak. Menurut Clough, *The apparent ease with which it can be worked, changed and formed by even very young children, and their immediate physical involvement shows how important it is as a creative material.*<sup>49</sup> Maksudnya ialah, *clay* juga mudah diubah dan dibentuk oleh anak, sangat kecil sekalipun, sehingga anak merasa senang melakukannya.

Semakin berkembangnya zaman, sekarang *clay* dapat digantikan dengan menggunakan bahan lain dengan tekstur liat yang sama. *Clay* buatan juga terbuat dari bermacam-macam bahan yang adonannya memiliki sifat seperti *clay* (liat/dapat dibentuk). Menurut Joice,

Terdapat adonan yang menyerupai tanah liat atau *clay* buatan yang cukup mudah pengerjaannya, antara lain *paper*

---

<sup>48</sup> Peter, Clough, *Clay In The Primary School*, (London: A&C Black, 1996), h.19

<sup>49</sup> *Ibid.*, h.19

*clay, polymer clay, air dry clay, jumping clay*, dan *clay* tepung makanan.<sup>50</sup>

*Paper clay* ini dibuat dari bubur kertas, dimana bubur adonan bubur kertas terbuat dari kertas yang dipotong kecil-kecil kemudian direndam dengan air. Untuk proses pengeringannya cukup dengan cara diangin-anginkan. *Polymer clay* pengeringan *clay* ini dengan cara dipangang didalam *oven*. Hasilnya ada yang menyerupai batu alam, plastik, atau metal. Harganya relatif mahal dan di Indonesia *clay* ini masih merupakan bahan import yang kesediaannya terbatas.

*Air dry clay, clay* ini sering disebut *clay* Jepang/ *clay* Korea karena umumnya *clay* ini didatangkan dari kedua negara tersebut. Harganya relatif mahal, *clay* ini dijual dengan berbagai macam warna yang dikemas dalam wadah kedap udara. Pengeringannya cukup dengan cara diangin-anginkan. *Juming clay, clay* ini masih menyerupai *air dry clay*, tetapi hasil akhirnya lebih ringan. Pengeringannya cukup dengan cara diangin-anginkan.

*Clay* tepung makanan, *Clay* ini terbuat dari campuran tepung makanan anantara lain teppung beras, tepung kanji/maizena, tepung tapioca, pengawet makanan (natrium benzoate) dan lem putih (lem FOX). *Clay* memiliki sifat dan tekstur yang mudah dibentuk. Menurut Stephani, *clay* adalah seni membuat aneka bentuk dari benda dari

---

<sup>50</sup> Joyce, Yuk Otak-Atik Clay Tepung Makanan, (Yogyakarta: penerbit cv. Andi, 2009), h.1

adonan tepung.<sup>51</sup> Dengan demikian, anak dapat membuat beraneka ragam bentuk bangunan binatang, rumah, kendaraan, anggota tubuh dan sebagainya.

Dalam proses pembelajaran, anak didik memerlukan dorongan, motivasi dan tahapan pembelajaran. Dalam hal ini *scaffolding* sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Menurut Mamin, *Scaffolding* berarti memberikan kepada individu sejumlah besar bantuan selama bertahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak didik tersebut untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar, segera setelah mampu mengerjakan sendiri.<sup>52</sup> Dengan kata lain *scaffolding* merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan peserta didik itu belajar mandiri. Seperti halnya dalam kegiatan *clay*, pendidik perlu memberikan tahapan atau langkah-langkah dalam proses kegiatan *clay*.

---

<sup>51</sup> Stephani, *30 Menit Membuat Kreasi dari Clay* (Jakarta: Demedia, 2011), h.85

<sup>52</sup> Ratnawati Mamin, *Penerapan Metode Pembelajaran Scaffolding Pada Pokok Bahasan Sistem Periodic Unsur*, (Jurnal Chemical Vol. 10 No. 2 , 2008), h.55

*Clay* buatan ini, terbuat dari bahan-bahan yang mudah didapat dan aman untuk digunakan anak. Adapun Adonan dasar *clay* dari tepung menurut Stephani yaitu, terdapat bahan untuk membuat *clay* berbahan dasar tepung, antara lain: (1) 100 gram tepung tapioka; (2) 100 gram tepung beras; (3) tepung maizena; (4) 2 sdm benzoat; (5) 300 gram lem PVAc/lem putih; (6) minyak bayi (baby oil) secukupnya dan; (7) cat poster/cat akrilik.<sup>53</sup> Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat adonan *clay* tepung sangat mudah ditemukan ditoko-toko dan aman digunakan anak.

Cara pembuatan adonan yaitu: (1) campur ketiga macam tepung dan benzoat; (2) masukkan lem PVAc/lem putih kemudian uleni sampai kalis; (3) campurkan minyak bayi (baby oil) agar adonan tidak lengket di tangan; (4) simpan dalam plastik yang dilaminating atau yang tertutup rapat; (5) campurkan adonan *clay* yang sudah jadi dengan warna yang diinginkan; (6) aduk-aduk sampai semua warna tercampur rata dan; (7) bungkus adonan dengan plastik supaya tidak kering.

Anak-anak memiliki pribadi yang menyenangkan, penuh dengan kejutan dan sangat menarik. Kegiatan seni dan kerajinan tangan bagi anak dapat menimbulkan kegembiraan, semangat, dan motivasi dalam berkarya. Sama halnya dengan karakteristik anak-

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, h.10

anak, melalui kegiatan *art and craft*, anak akan lebih termotivasi dalam belajar. Menurut Hollingsworth and Lewis,

“Pembelajaran bagi anak dirancang untuk mengaktifkan kelima panca indera untuk bisa melibatkan anak secara penuh, sehingga pembelajaran yang ideal untuk anak yaitu dengan menggunakan *arts and crafts*.<sup>54</sup>

Dengan kata lain, melalui kegiatan seni dan kerajinan tangan anak akan mengaktifkan secara penuh kelima panca indera yang anak miliki, sehingga anak akan terdorong dalam membangun rasa percaya diri, mengekspresikan makna, dan antusiasme belajar anak lebih meningkat.

Berdasarkan pemaparan deskripsi mengenai bermain *clay*, dapat disimpulkan bahwa bermain *clay* merupakan salah satu kegiatan seni yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan ini dapat meningkatkan motivasi anak dalam proses pembelajaran. Pembelajaran anak akan lebih menyenangkan, bermakna dan dapat mengikutsertakan anak secara penuh, sehingga kelima panca indera anak turut ikut bersama proses pembelajaran yang membuat perkembangan anak terstimulasi secara maksimal.

---

<sup>54</sup> Pat Hollingsworth & Gina Lewis, *Pembelajaran Akif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*(Trj.), (Jakarta: PT Indeks, 2008), h.viii

## **B. Karakteristik Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun**

### **1. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun**

Bahasa merupakan aspek perkembangan yang sangat penting bagi manusia, karena bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi, baik itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol.<sup>55</sup> Oleh karena itu bahasa selalu menjadi menjadi aspek penting dalam bersosial, entah bagaimana kehidupan manusia tanpa adanya bahasa. Contohnya kisah Hellen Keller, betapa sulit masa kecilnya tanpa adanya kosakata yang ia kenal, hingga akhirnya ia mempelajari bahasa dan menambah perbendaharaan bahasanya, sehingga menjadi seorang penulis yang terkenal dengan karya-karya tulisannya.

Bahasa membuat seseorang dapat menulis, membaca, bercerita, menerima informasi, mengungkapkan perasaan, dan mendeskripsikan suatu kejadian dalam kehidupan. Bahasa adalah suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan memiliki sistem aturan.<sup>56</sup> Dengan demikian bahasa menjadi aspek perkembanganyang penting. Apabila bahasa tidak distimulasi dengan baik, maka akan menyebabkan dampak-dampak negatif bagi

---

<sup>55</sup> Santrock, *op. cit.*, h.353

<sup>56</sup> John W. Santrock, "Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup," ... , h.178

perkembangan bahasa anak, sehingga bahasa memerlukan sistem aturan yang terkoordinasi dengan baik dalam penggunaannya.

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang, terdapat banyak fungsi yang berbeda-beda dalam berkomunikasi. Menurut Micael Halliday dalam Brown, adapun fungsi bahasa antara lain sebagai berikut,

“(1) Fungsi Instrumental, yaitu berfungsi sebagai manipulasi lingkungan, menyebabkan peristiwa-pristiwa tertentu yang terjadi; (2) Fungsi Regulatori adalah sebagai pengontrol peristiwa; (3) Fungsi Representasi sebagai pembuat pertanyaan, menyampaikan makna dan pengetahuan; (4) Fungsi Intraksional berfungsi dalam memastikan pemeliharaan; (5) Fungsi Personal memungkinkan seseorang penutur mengungkapkan perasaan, emosi, personalitas, reaksi-reaksi dalam naratif; (6) Fungsi Heuristik digunakan dalam memperoleh pengetahuan dan mempelajari lingkungan; (7) Fungsi Imajinatif berfungsi menciptakan sistem-sistem imajiner atau ide-ide.”<sup>57</sup>

Dengan demikian, begitu banyaknya fungsi dalam sebuah bahasa. Satu kalimat atau percakapan saja dapat menggabungkan banyak fungsi-fungsi berlainan secara bersama. Dengan kata lain, seseorang harus memahami fungsi bahasa sebagai penggunaannya dalam berkomunikasi.

Perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak sangatlah cepat, mereka dapat menyerap informasi dengan sangat baik. Bahasa sudah berkembang pada anak ketika ia masih bayi. Menurut Broughton dalam Santrock, pada usia 18 bulan anak dapat mengucapkan 50 kata, lalu pada

---

<sup>57</sup>Brown, *op. cit.*, h.246

usia 2 tahun anak sudah dapat mengucapkan sekitar 200 kata.<sup>58</sup> Perkembangan bahasa ini terus meningkat pesat seiring dengan perkembangan anak, dimana anak dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangannya, bila ia diberi stimulus dengan tepat.

Ketika anak pada masa prasekolah khususnya usia 5-6 tahun, anak mengalami peningkatan secara kuantitas dalam kemampuan memproduksi kata. Menurut Chomsky dalam Brown terdapat ciri-ciri bawaan bahasa untuk menjelaskan pemerolehan bahasa asli pada anak-anak dalam tempo begitusekalipun terdapat sifat abstrak dalam kaidah-kaidah bahasa dengan sebuah perangkat pemerolehan bahasa atau singkat *language acquisition device* (LAD).<sup>59</sup> Hal inilah yang membuat seorang anak memiliki kemampuan dalam memperoleh bahasa dan menemukan caranya sendiri untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi deikehidupannya.

Pada masa ini anak mulai memasuki lingkungan sekolah, sehingga ketika anak bersosialisasi perbendaharaan kosakata anak akan bertambah. Menurut Smith dalam Alan dkk, *A an early study suggested that the average productive vocabulary the number of words a child can actually use when speaking is 1222 for a 3½ year old and 2526 for a 6*

---

<sup>58</sup> Santrock, *op. cit.*, h.358

<sup>59</sup> Brown, *op. cit.*, h.30

*year old*.<sup>60</sup> Dengan kata lain, disini anak memperoleh lebih banyak perbendaharaan kata, ketika anak bersosialisasi dengan orang lain.

Anak-anak mulai memperoleh keterampilan baru yang membuat mereka belajar mengenal huruf, kata, hingga kalimat sederhana yang memiliki makna. Mereka sudah dapat menyerap dan merespon dengan baik setiap makna kata, lebih kompleks lagi mereka mulai mengenal cara membaca dan menulis. Hal ini membuktikan betapa pesatnya perkembangan bahasa anak, ketika ia terus mencapai pada masa akhir kritisnya. Menurut Carey dalam Santrock *more recent work suggests that the productive vocabulary of the average 6 years old may be much larger as high as 8000 to 14000 words*.<sup>61</sup> Dengan kata lain, ketika anak pada usia 6 tahun memiliki produktivitas meningkat, maka perbendaharaan kata yang anak miliki dapat mencapai 8000 sampai 14000 kata.

Keterampilan berbahasa anak mulai meningkat dari pengenalan huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Pada usia 5-6 tahun anak-anak mulai memasuki jenjang sekolah dasar, dimana anak akan bersosialisasi dengan teman sebayanya, sehingga dapat meningkatkan perbendaharaan kata anak. Anak akan memahami makna dari tiap perbendaharaan kata yang anak miliki dengan pemahamannya sendiri dan dengan bantuan orang dewasa, baik orang tua ataupun guru. Dalam

---

<sup>60</sup> L. Alan Sroufe dkk, *Child Development-Its Nature and Course* (United State of America: Mc Graw-Hill, 1996), h.260

<sup>61</sup> *Ibid.*, h.260

penambahan perbendaharaan kata anak ataupun dalam pemaknaan kata, anak memerlukan proses pembelajaran yang tepat, agar dapat terstimulasi dengan baik dan tidak beresiko dalam masa perkembangannya dan anak dapat bersosialisasi dengan baik.

## **2. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun**

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak yang mencakup dalam keterampilan menulis, meraih, menggenggam, menjemput, melempar, meronce dan hal lainnya yang menggunakan otot halus dan melatih gerak tangan anak. Menurut Konstelnik dkk, *using the hands to move objects precisely and accurately is the task referred to as fine motor skill.*<sup>62</sup> Dapat diartikan, bahwa anak menggunakan tangannya dalam memindahkan benda ataupun kegiatan yang memerlukan keterampilan motorik halus.

Keterampilan motorik halus ini tidak hanya dengan mengandalkan kemampuan tangannya saja namun memerlukan koordinasi dengan mata. Menurut Kostelnik dkk, *coordination of sensory information with the motoric action is also necessary.*<sup>63</sup> Dapat diartikan bahwa, dalam keterampilan motorik halus diperlukan koordinasi mata. Hal ini diperkuat juga oleh Lerner dalam Sudono motorik halus adalah keterampilan menggunakan

---

<sup>62</sup> Marjorie Marjorie J. Kostelnik, dkk, *op. cit.*, h. 325

<sup>63</sup> *Ibid.*, h.325

media dengan koordinasi mata dan tangan.<sup>64</sup> Dengan kata lain, dalam menstimulasi motorik halus anak, memerlukan media sebagai perantara dengan memperhatikan koordinasi mata dan tangan, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terstimulasi dengan tepat secara maksimal. Ketika anak berusia 5 tahun, keterampilan motorik anak semakin baik. Menurut Santrock,

“Saat anak berumur 5 tahun, koordinasi motorik halus anak semakin meningkat, yang mana tangan, lengan, dan jari bergerak sesuai dengan perintah mata. Ketika anak membangun menara, anak tidak lagi menginginkan menara yang sederhana, melainkan membangun menara yang lebih kompleks seperti rumah lengkap dengan pintu dan jendelanya.”<sup>65</sup>

Pada usia 5 tahun perkembangan motorik halus anak lebih stabil, bahkan semakin meningkat lagi ketika anak berusia 6 tahun. Menurut Santrock, anak umur 6 tahun dapat memalu, mengelem, mengikat tali sepatu dan merapihkan baju.<sup>66</sup> Ketika anak telah memasuki usia yang lebih matang, ketrampilan anak dalam perkembangan motorik halusnya semakin meningkat. Dimana kemampuan anak lebih meningkat lagi, anak mulai dapat mengikat sepatu, merapihkan baju dan memukul menggunakan palu. Selama anak dalam masa kritisnya, maka semakin bertambahnya usia anak, akan semakin meningkat pula perkembangan anak.

---

<sup>64</sup> Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan* (Jakarta: Grasisndo, 2000), h.53

<sup>65</sup> Santrock, *op. cit.*, h.217

<sup>66</sup> *Ibid.*, h.218

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dipaparkan, maka dapat diartikan, bahwa motorik halus ialah keterampilan anak yang memerlukan media dalam melakukan kegiatan dengan menggunakan koordinasi mata dan tangan. Kegiatan motorik halus anak yang memerlukan koordinasi mata dan tangan antara lain seperti, menjemput, melempar, memukul, meronce, menggunting, menulis, dan mengikat. Ketika anak pada usia 5 tahun anak mulai dapat membangun menara sederhana, lebih meningkat pada usia 6 tahun, anak mulai dapat membangun menara yang lebih tinggi dan kompleks. Kemampuan motorik halus anak akan semakin meningkat bila di stimulasi dengan tepat sesuai dengan perkembangan anak.

### **C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan**

Bahasan hasil penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan perbendaharaan kata bahasa Inggris dalam kegiatan bermain *clay* pada anak usia 5-6 tahun.

Penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kosakata bahasa Inggris pada anak yaitu ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Annisa Bani Salamah tentang meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak melalui kegiatan bernyanyi bahasa Inggris. Berdasarkan hasil penelitiannya dinyatakan bahwa:

“Pada pra penelitian, didapat hasil yang diperoleh dalam presentase sebesar 38, 55%, lalu pada siklus 1 didapatkenaikan presentase sebesar 72%.<sup>67</sup> Hal ini membuktikan, dalam penelitian didapat hasil yang baik. Kemudian dilakukan lagi penelitian pada siklus II, didapatkan hasil presentase sebesar 87, 55%.”

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, dari presentase pra penelitian sampai dengan siklus II mendapatkan peningkatan yang signifikan, maka penelitian dikatakan berhasil. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa anak-anak mampu mempelajari bahasa asing karena anak mempunyai *short* dan *long memory* yang lebih baik dibanding dengan orang dewasa, sehingga hal ini baik untuk anak.

Penelitian lain yang berhubungan dengan kegiatan bermain *clay* ialah penelitian yang dilakukan oleh Hanifah, tentang “Perbedaan Pengetahuan Gizi Anak Usia Dini Tentang Sayuran Dan Buah Antara Proses Pembelajaran Menggunakan Media Boneka Jari Dan Media *Clay*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

“Berdasarkan hasil penelitiannya dari hasil uji coba normalitas liliefors, Hanifa mendapatkan hasil dari media *clay* adalah sebesar  $-1,2946 < 0,190$ , maka  $H_0$  diterima dan data berdistribusi normal. Dengan hasil nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,5, maka yang dicapai adalah baik.<sup>68</sup> “

---

<sup>67</sup> Annisa Bani Salamah, *Mengembangkan Kemampuan Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bernyanyi Lagu Bahasa Inggris-English Song* (Universitas Negeri Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2012), h.218

<sup>68</sup> Hanifah, *Perbedaan Pengetahuan Gizi Anak Usia Dini Tentang Sayuran Dan Buah Antara Proses Pembelajaran Menggunakan Media Boneka Jari Dan Media Clay* (Universitas Negeri Jakarta: Fakultas Teknik, 2013), h.51

Dengan demikian, kegiatan bermain *clay* dapat digunakan sebagai media yang efektif dalam proses pembelajaran, demikian juga dengan pembelajaran perbendaharaan kata bahasa Inggris, sehingga stimulasi yang diberikan pada anak berkembang dengan baik.

Berdasarkan penelitian relevan yang sudah dipaparkan, menunjukkan bahwa penelitian mengenai perbendaharaan kata bahasa Inggris dan kegiatan bermain *clay* sudah pernah diteliti. Dalam hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa perbendaharaan kata bahasa Inggris dan kegiatan bermain *clay* pada anak bukanlah suatu hal yang asing lagi, melainkan sebuah proses pembelajaran yang tidak hanya dibutuhkan anak, namun dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbendaharaan kata bahasa Inggris dalam kegiatan bermain *clay* pada anak usia 5-6 tahun yang akan dilakukan di RA Wijaya Kusuma Rawamangun, Pulogadung, Jakarta Timur.